

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENELITI TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal dan tidak sama dengan penelitian yang lain, maka perlu menjabarkan penelitian terdahulu yang serupa. Dari hasil pencarian, berikut adalah penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai perbandingan.

Perbedaan Penelitian		
No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Sumber data yang digunakan adalah video clip boyband jepang yang menggunakan Bahasa isyarat	Sumber data yang digunakan adalah anime dengan judul OUSAMA RANKING
2	Penelitian ini berfokus pada konsep menari dengan bahasa isyarat serta membuat music video dan lagu tentang kehidupan tunarungu dan mereka yang bisa mendengar.	Penelitian ini berfokus pada bahasa isyarat yang digunakan dalam anime OUSAMA RANKING
3	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui metode survey, wawancara, dan pengumpulan data dengan mengutip referensi dari berbagai buku cetak, e book,	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

	jurnal ilmiah, dan publikasi cetak dan publikasi elektronik (artikel elektronik).	
4	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis dengan metode kuantitatif	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif dan Teknik simak catat.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Pengaruh Karya Boyband HandSign Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Darma Persada Dalam Mempelajari Bahasa Isyarat Jepang* oleh Regita Martha, Hung (2021), fokus penelitian yang dilakukan adalah konsep menari dengan bahasa isyarat serta membuat music video dan lagu tentang kehidupan tunarungu dan mereka yang bisa mendengar. Pada penelitian ini persamaan dengan kajian yang dilakukan penulis adalah Regita menggunakan kajian konsep menari dengan bahasa isyarat serta membuat music video dan lagu tentang kehidupan tunarungu dan mereka yang bisa mendengar. Regita mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa karya boyband Handsign dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mempelajari bahasa isyarat tetapi tidak secara serius memiliki makna pun untuk menjadikannya opsi untuk menjadi seorang penerjemah bahasa isyarat. Perbedaannya penelitian Regita adalah dengan menggunakan sumber video clip boyband jepang yang menggunakan Bahasa isyarat dari boyband asal Jepang yang berdiri pada tahun 2005 bernama Handsign. Selain itu penelitian yang dilakukan Regita, bahan yang dikaji adalah konsep menari dengan bahasa isyarat serta membuat music video dan lagu tentang kehidupan tunarungu dan mereka yang bisa mendengar, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah bahasa isyarat yang digunakan dalam anime OUSAMA RANKING.

2.2 KAJIAN TEORI

2.2.1 SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu.

Keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam 'ruang hampa'. Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia. Dalam hal ini Dwi Purnanto menjelaskan bahwa setidak-tidaknya harus memiliki dua ciri utama; (1) bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan (2) bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok memiliki makna suatu masyarakat dalam (MIBAS, 1999:92). Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala social dalam kehidupan manusia.

Bahasa sastra dapat menjadi objek kajian bidang linguistik. Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan membuat suatu kritik sastra, tetapi lebih bersifat mengkaji unsur kebenaran, unsur pemakaian bahasa dalam cipta sastra. Oleh karena itu, bahasa sastra dapat dikaji secara mikrolinguistik dan secara makrolinguistik. (Harimurti Kridalaksana 1985:91) telah mencoba memilah antara kajian bersifat makrolinguistik dengan kajian yang bersifat mikrolinguistik. Dari sisi makrolinguistik dapat dibuktikan memiliki makna dijelaskan bahwa suatu teori linguistik dapat menggunakan data bahasa sastra. Dari sisi makrolinguistik bahasa dapat dikaji secara interdisipliner dan secara terapan. Penelitian terhadap bahasa sastra secara makrolinguistik memperlakukan bahasa sastra sebagai data pemakaian bahasa. Adapun kajian bahasa sastra dari segi makrolinguistik yang bersifat interdisipliner berarti kajian bahasa yang memanfaatkan beberapa bidang kajian. Kajian bahasa sastra secara sosiolinguistik berarti kajiannya menggunakan teori sosiologi dan teori linguistik untuk segi kebahasaannya,

Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Istilah sosiolinguistik yang menekankan tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa pakar yang mengemukakannya, Hymes (Alwasilah, 1990:2) mengemukakan bahwa, 'the term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena,' artinya 'istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat. Bahkan Chaklader (Alwasilah 1990:2) sendiri mensinyalir bahwasanya, 'sociolinguistics concertretes its study upon the societally

patterned variation in language usage' artinya 'sosiolinguistik menekankan pada pengkajian atas variasi pola-pola masyarakat dalam penggunaan bahasa'. bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya.

Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya, seperti yang telah dijelaskan oleh Fishman (1975:2). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh (Pateda 1987:3) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik antara lain: ',who speak to speak (or write), what language (or what language variety), to whom,when, to what end'.

Sosiolinguistik yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (culture). Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Dengan memperhatikan sosiolinguistik, masalah ketidak tepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial, di samping kebenaran secara struktural gramatikal.

2.2.2 KOMUNIKASI

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat memiliki makna dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam

buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “communicare yang berarti berpartisipasi memiliki makna memberitahukan, Communis opinion yang berarti pendapat umum.¹ Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa “Komunikasi memiliki makna Communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin Communis yang berarti membuat sama”.² Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi memiliki makna arti antara komunikator dan komunikan.

Melalui komunikasi orang berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan, makna memiliki makna simbol kepada penerima pesan. Pesan yang diterima oleh penerima pesan bisa menciptakan pengertian dan pemaknaan yang berbeda-beda. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan agar bisa diterima dan diterjemahkan dengan baik. Definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Gerald R. Miller dalam (Mulyana, 2008), yakni komunikasi sebagai “situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

Berdasarkan definisi komunikasi dari John B. Hoben dalam (Mulyana, 2008), misalnya mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil; “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran memiliki makna gagasan”. Asumsi dibalik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran memiliki makna gagasan secara berhasil dipertukarkan. Sebagian definisi lainnya tidak otomatis mensyaratkan keberhasilan ini, seperti definisi komunikasi dari Bernard Berelson dan Gary Steiner: “Komunikasi adalah transmisi informasi”.

Definisi lain yaitu komunikasi adalah alat (instrumen) yang dipakai manusia untuk melangsungkan interaksi sosial, baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok memiliki makna pun kelompok dengan kelompok. Komunikasi adalah arus yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur-jalur informasinya.

Hampir seluruh kegiatan manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali merupakan aktifitas komunikasi. Bahkan ada seorang pengamat yang mengatakan bahwa “Komunikasi itu mengalir di dalam sistem sosial seperti darah yang mengalir melalui pembuluh darah manusia, melayani seluruh organ tubuh; suatu saat terkonsentrasi di bagian tubuh tertentu dan pada saat yang di bagian lain sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan badan (Masmuh, 2010).

Adapun beberapa unsur yang terdapat dalam komunikasi diantaranya:

1. Komunikator
2. Pesan (Informatif,Persuarsif,Koersif)
3. Media
4. Penerima
5. Efek (Dampak kognitif, Dampak efektif, Dampak behavioral)
6. Jenis komunikasi (Komunikasi tertlis, Komunikasi lisan, Komunikasi nonverbal, Komunikasi satu arah, Komunikasi dua arah)

2.2.3 BAHASA ISYARAT

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerak bibir dan bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, pandangan mata, dan gerak tubuh. Selain itu, bahasa isyarat adalah gerakan-gerakan yang sudah disepakati maknanya dan digunakan untuk bertukar informasi. Bila kamu dan temanmu sudah menyepakati gerakan tertentu memiliki sebuah makna, artinya kalian memiliki bahasa isyarat di antara kalian sendiri. Dengan begitu, bahasa isyarat bisa digunakan oleh semua orang, tidak terbatas hanya untuk teman tuli dan tunawicara saja.

Bahasa isyarat yang diperkenalkan sebagai bahasa formal biasanya digunakan oleh teman tuli. Hal ini disebabkan oleh orang dengan gangguan pendengaran biasanya akan memiliki gangguan pada kemampuan bicaranya pula sehingga komunikasi efektif yang dapat dilakukan adalah menggunakan gerak tubuh. Gerakan-gerakan ini kemudian disepakati maknanya sehingga secara alami lahirlah bahasa isyarat yang digunakan secara luas. Untuk penggunaan bahasa isyarat ini,

walaupun menggunakan gerakan tubuh, tetap menggunakan gerak bibir dan ekspresi juga agar lawan bicara lebih memahami konteks pesan yang ingin disampaikan. Bahasa isyarat ini muncul secara alami dan disesuaikan dengan budayanya masing-masing hingga saat ini belum ada bahasa isyarat terstandar internasional. Oleh karena itu, setiap negara memiliki bahasa isyaratnya masing-masing.

Dalam sistem isyarat terdapat dua jenis komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu memiliki makna pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semua bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen komponen itu adalah sebagai berikut :

1. Komponen Penentu Makna

a. Penampil, yaitu tangan memiliki makna bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain :

1. Tangan kanan, tangan kiri, memiliki makna kedua tangan;
2. Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, memiliki makna sebagian jari mencuat;
3. Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C dan huruf lain.
4. Jari jari tangan merapat memiliki makna renggang ; dan
5. Posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3 memiliki makna angka lain.

b. Posisi, yaitu kedudukan tangan memiliki makna kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat, antara lain :

1. Tangan kanan memiliki makna kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan memiliki makna menyerong;
2. Telapak tangan kanan memiliki makna kiri telentang, telungkup menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan, ke pengisyarat; dan
3. Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, memiliki makna bersusun.

c. Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk memiliki makna arah akhir isyarat, antara lain :

1. Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, mengusap, dan dagu;
2. Leher
3. Dada kanan, kiri, tengah; dan

4. Tangan

Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap, memiliki makna pun mengelilingi tempat.

d. Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain :

- Menjauhi memiliki makna mendekati pengisyarat;
- Ke samping kanan, kiri, memiliki makna bolak balik; dan
- Lurus, melengkung.

e. Frekuensi yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali memiliki makna lebih, memiliki makna ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang.

2. Komponen penunjang

- Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan memiliki makna intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu mengisyaratkan rasa senang, sedih, memiliki makna ceria.
- Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya kedua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu memiliki makna tidak tahu sedikit pun*.
- Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat pergi yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*.
- Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat marah yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai *marah sekali*. Demikian juga isyarat berat yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsir *berat sekali*.

Berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada sistem isyarat ini.

1. Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan.

Anjing mengigit kucing berbeda maknanya dengan kucing mengigit anjing.

2. Jeda memiliki makna perhentian sejenak diisyaratkan dengan jeda di antara berbagai isyarat yang dibuat. Misalnya kalimat *ibu/ani pergi ke pasar*. Memiliki makna *ibu ani/pergi ke pasar*.
3. Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagaian tubuh lain, kelenturan, dan kecepatan gerak .
Contoh : *Pergi* dengan mimik wajar dan dengan kecepatan biasa akan berbeda maknanya apabila isyarat pergi tersebut dilakukan dengan mata melotot dengan gerakan yang cepat.

Sistem Isyarat yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata

2.2.4 NIHON SHUWA

Bahasa Isyarat Jepang, yang dikenal dalam bahasa Jepang sebagai Nihon-Shuwa (日本手話 orNS), tetapi selanjutnya hanya JSL, adalah bahasa asli komunitas Tunarungu Jepang yang ada dalam sejumlah dialek dan variasi yang umumnya saling dapat dipahami.

JSL adalah bahasa yang sangat ekspresif yang memiliki pengembangan penuh paradigma interogatif dan berbagai negatif. JSL adalah bahasa minoritas, dikelilingi oleh setidaknya tiga bahasa. Itu pertama dari bahasa-bahasa ini, diucapkan dalam bahasa Jepang, meskipun sampai tingkat tertentu diperoleh oleh kebanyakan orang Jepang Tunarungu, dapat diakses oleh mereka hanya dengan cara yang sangat terbatas, melalui membaca bibir. Variasi kedua dari bahasa Jepang, bahasa Jepang tertulis, jauh lebih mudah diakses, (Nihongo gaku, 1994)

Dan Bahasa Jepang Tunarungu sangat melek huruf, menggunakan bahasa Jepang tertulis dalam keseharian mereka hidup. Bentuk bahasa Jepang ini telah mempengaruhi JSL dalam banyak hal, baik secara linguistic dan secara pragmatis Bahasa Jepang tertulis memiliki, selain dua suku kata yang,

seperti abjad barat, mewakili struktur suara bahasa lisan, satu set karakter ideografis, yang dipinjam dari Cina.

Di Spanyol pada tahun 1545 huruf-huruf jari dimasukkan ke dalam pendidikan tunarungu. Tahun itu, Pedro Ponce de Leon, seorang biarawan di biara San Salvador de Oña di Spanyol utara, mengajar dua putra (tuli) dari keluarga Spanyol yang terkenal untuk membaca, menulis, dan berbicara menggunakan huruf jari itu.

Fingerspelling lahir di Spanyol, diperkenalkan ke Prancis pada abad ke-18 dan dimasukkan ke dalam pendidikan tunarungu ala Prancis. Pada abad ke-19 Amerika Serikat, dan huruf jari Jepang dikaitkan dengan garis keturunan Amerika.

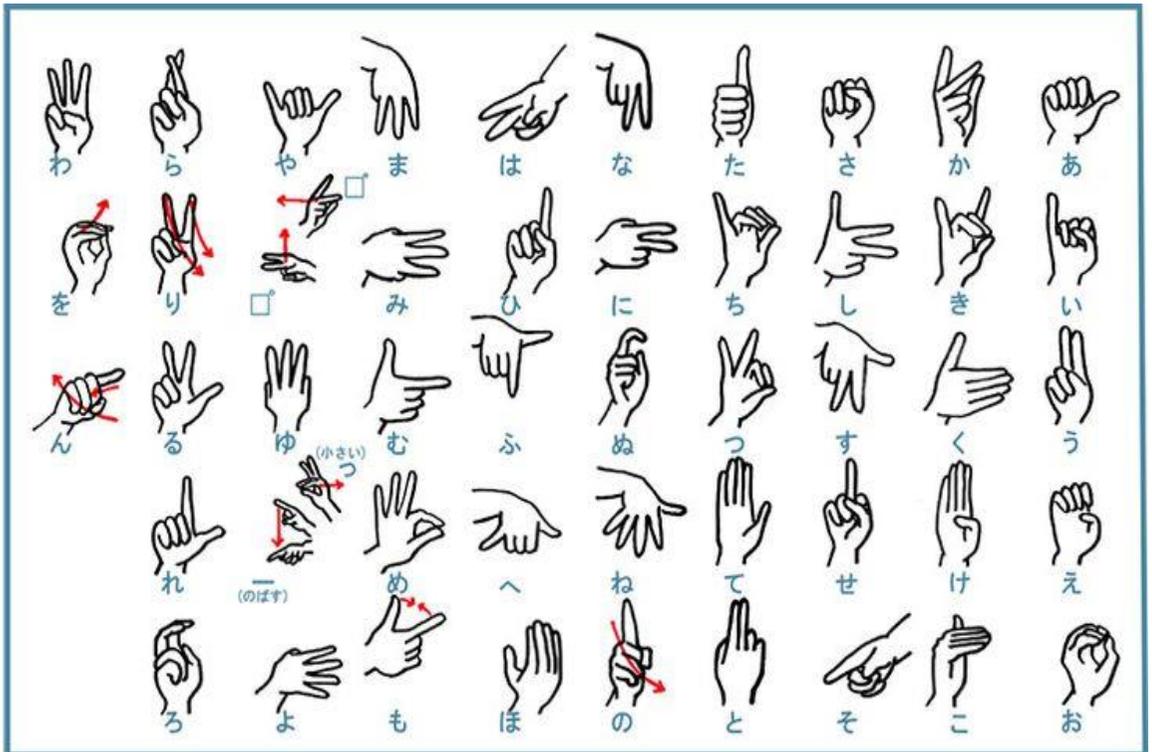
Pada tahun 1929, Gensuke Osone dari Sekolah Tuna Rungu Kota Osaka, yang kembali dari tur Amerika Serikat, merancang karakter jari yang mewakili 45 karakter kana, terinspirasi oleh karakter jari gaya Amerika. Huruf jari gaya Jepang dipinjam dari gaya Amerika, seperti lima vokal "aiueo" diambil dari "a.i.u.e.o", sedangkan "ku" adalah "9". Ini adalah tipe eklektik Jepang-Barat, seperti mengambil itu dari bentuk "ko" memiliki makna meniru karakter katakana "U".

Mengacu pada beberapa gerak di atas. Gerak isyarat memiliki beberapa objek penelitian yang dapat dikategorikan berdasarkan anggota tubuh, diantaranya adalah temane memiliki makna teburi (手振り) yang bermakna gerak tangan, gerak kepala memiliki makna atama no hataraki (頭の働き), dan gerak kaki memiliki makna ashi no hataraki (足の働き). Secara umum, gerakan tangan adalah salah satu gerakan yang memiliki banyak variasi penggunaan dalam pembelajaran bahasa tubuh. Gerakan tangan yang sama ada kalanya memiliki persamaan makna antarmasyarakat yang berbeda.

Nakano (1988) menyatakan bahwa mimik memiliki makna hyoujou (表情), tindakan memiliki makna shigusa (仕草), gerak isyarat memiliki

makna *jesucha-* (ジェスチャー), gerak tangan memiliki makna *temane* (手まね) dan gerak tubuh memiliki makna *miburi* (身振り) adalah bersinonim. Berdasarkan variasi istilah tersebut, pada penelitian ini akan digunakan istilah ‘gerak isyarat’.

Tabel Hiragana Bahasa Isyarat Jepang



が = Gerakkan karakter jari ke samping

小さい"っ" = Tarik pergelangan tangan Anda ke belakang dalam bentuk "tsu"

や、ゆ、よ = Tarik karakter jari ke arah Anda

長音(のばす時)= Gambar garis dari atas ke bawah dengan jari telunjuk Anda